



HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PRILAKU KEPATUHAN MEMAKAI ALAT PERLINDUNGAN DIRI (APD) PADA PETUGAS CSSD DI RUMAH SAKIT USU MEDAN

¹Wira Fadly, ²Marlina Elfa Lubis

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Nurliana

²Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Nurliana

Email : wirafadly01@gmail.com, marlinaelfalubis@yahoo.com

Abstrak

Alat Pelindung Diri (APD) berfungsi untuk melindungi tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja dan mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dan prilaku patuh petugas Central Steril Supply Department Rumah Sakit USU dengan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Desain penelitian ini adalah Cross Sectional. Populasi adalah seluruh petugas Central Steril Supply Department (CSSD) sebanyak 30 orang. data diambil melalui kuesioner dan data diolah dengan univariat dan bivariat, dengan menggunakan Uji statistik chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri APD pengetahuan (p value = 0,001), dan perilaku (p value = 0,006). Hasil penelitian mayoritas pengetahuan kategori baik berjumlah 23 orang (76,7%). Prilaku kategori patuh 25 orang (83,3%), nilai uji Chi Square $p=0,004$ ($p \leq 0,005$). Saran Pihak RS diharapkan dapat menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang lebih tegas, melakukan pelatihan tentang penggunaan APD, dan meningkatkan pengawasan terhadap kepatuhan petugas dalam menggunakan APD.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, Kepatuhan Alat Pelindung Diri (APD)

Abstract

Personal protective equipment (PPE) serves to protect the body against the dangers of work accidents and reduce the severity of work accidents that occur. This study aims to determine the correlation between knowledge and compliance of USU's Central Sterile Staff Supery Department and the use of Personal Protective Equipment (PPE). The design of this research is Cross Sectional. The population was all 30 Central Sterile Supery Department (CSSD) officers. The data were taken through a discussion and the data were processed by univariate and bivariate, using the chi-Square statistical test. The results showed a correlation between compliance with personal protective equipment using PPE knowledge (p value = 0.001), and behavior (p value = 0.006). The results of the study were 23 people (76.7%). The fallout category was 25 people (83.3%), the Chi Square test value was $p = 0.004$ ($p \leq 0.005$). Suggestions from the Hospital are expected to be able to implement a more assertive Standard Operating Procedure (SPO), conduct training on the use of PPE, and increase supervision of officers' compliance in using PPE.

Pendahuluan

Central Sterilization Supply Department (CSSD) merupakan salah satu mata rantai yang penting untuk pengendalian infeksi dan berperan dalam upaya menekan kejadian infeksi. Melaksanakan tugas dan fungsi sterilisasi, CSSD sangat bergantung pada unit penunjang medik maupun instalasi antara lain perlengkapan, rumah tangga, pemeliharaan sarana rumah sakit, sanitasi, dan lain lain. Apabila terjadi hambatan pada salah satu sub unit di atas maka pada akhirnya akan mengganggu proses hasil sterilisasi. CSSD yang bertugas untuk mensterilkan dan produksi alat-alat di Rumah Sakit yang siap untuk dipakai kembali, petugas CSSD yang bertugas menerima alat dan instrumen yang kotor mulai dari pencucian alat, pengemasan, sterilkan sampai distribusi kembali alat ke unit masing-masing harus memakai alat pelindung diri agar terhindar dari infeksi nosokomial.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan resiko bahaya di empat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Putra, 2014).

Angka kejadian infeksi nosokomial di Asia Tenggara mencapai 10%. Mengambil tindakan dalam pencegahan infeksi mempunyai dampak positif pada biaya operasional, keselamatan pasien, kepuasan serta reputasi terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit. Beban karena infeksi nosokomial dari segi finansial sangat besar. Hal ini dirasakan oleh pemerintah, pembayar pajak, maupun bagi pasien. Waktu rawat di rumah sakit akan semakin panjangoleh karena itu pasien dengan infeksi nosokomial akan memerlukan lebih banyak antibiotik, lebih banyak waktu perawatan baik di rumah sakit maupun di rumah.

Hasil penelitian Tombili dan Mardewi (2015) menunjukkan petugas CSSD yang diteliti pengetahuannya tentang alat pelindung diri kurang berjumlah 12 orang (11,7%), cukup berjumlah 59 orang (57,3%) dan sikap baik berjumlah 32 orang (31,1%). Petugas pengumpul sampah yang sikapnya tentang alat pelindung diri kurang berjumlah 13 orang (12,6%), cukup berjumlah 66 orang (64,1%) dan sikapnya baik berjumlah 24 orang (23,3%). Tindakannya tentang alat pelindung diri kurang berjumlah 50 orang (48,5%), cukup berjumlah 40 orang (38,8%) dan sikapnya baik berjumlah 13 orang (12,6%) (WiryawanDkk, 12, 6, 2011).

Kemampuan petugas CSSD untuk mencegah transmisi infeksi di rumah sakit dan upaya pencegahan adalah tingkatan pertama dalam pemberian pelayanan bemutu. Petugascssdberperan dalam pencegahan HAIs, hal ini disebabkan petugas CSSD merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan klien dan bahan infeksius di rumahsakit(Nursalam,2013).

Metodelogi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah dengan *Analitik Observasional* dengan desain cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan yang terjadi dengan mengidentifikasi hubungan yang terjadi pada dua variabel pada satu situasi atau sekelompok subjek, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang timbul sebagai akibat dari adanya penyebab tertentu (Notoatmodjo, 2014)

Hasil dan Pembahasan

Tabel.4.1 Karakteristik Data Demografi Responden Pendidikan, Umur, Di Rumah Sakit USU Tahun 2019

No.	Karakteristik o Pasien	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Usia		
	20-25 Tahun	13	43,3
	26-30 Tahun	7	23,3
	31-35 Tahun	4	13,3
	36-40 Tahun	6	20,0
	Total	30	100
2	Pendidikan DIII		
	SMA	19	63,3
		11	36,7
	Total	30	100
	Total	30	100
3	Jenis kelamin Laki-laki	13	43,3
	Perempuan	17	56,7
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas mayoritas usia 20-25 tahun berjumlah 13 orang (43,3%), jenis kelamin perempuan 17 orang (56,7%), dan tingkat pendidikan DIII 19 orang (63,3%).

Tabel. 4.2 Distribusi Pengetahuan Petugas CSSD Tentang Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit USU Tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	23	76,7
Cukup	4	13,3
Kurang	3	10,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas mayoritas pengetahuan responden baik sebanyak 23

orang (76,7%)

**Tabel. 4.3 Kepatuhan Petugas CSSD
Memakai Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit USU Tahun 2019**

Kepatuhan Perawat	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
Patuh	25	83,3
Tidak patuh	5	16,7
	30	100

Berdasarkan table diatas mayoritas prilaku petugas CSSD dalam memakai alat pelindung diri kategori patuh berjumlah 25 orang (83,3%) hasil penelitian di dapatkan 3 orang responden dengan pengetahuan kurang (10,0%) sedangkan pengetahuan cukup 4orang (13,3%), dan yang memiliki pengetahuan baik 23 (76,7% dengan kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) yang patuh 25 orang (83,3%) dan yang tidak patuh 5 orang (16,7%). Setelah dilakukan uji *Chis Square* didapatkan $p= 0,004$ ($p \leq 0,05$), berarti H_a diterima dan H_o ditolak yaitu menunjukkan adan hubungan yang signifikan antara Pengetahuan petugas CSSD dengan kepatuhan memakai pelindung diri (APD) di Rumah Sakit USU Tahun 2019.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kusioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan yang ada. Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (76,7%).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang atau tanggungjawab terhadap pekerjaanya. Ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi akan diberikan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuanya. Hal ini dikarenakan seseorang memperoleh pendidikan tidak hanya dari pendidikan formal, namun bisa didapatkan melalui pendidikan informal seperti media cetak, penyuluhan K3, atau bertukar pikiran dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman dalam pekerjaan (Saputri & Paskarini, 2014)

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka . Pengetahuan yang baik didukung oleh pendidikan, pendidikan responden mayoritas DIII Sehingga responden mudah memahami informasi yang di sampaikan baik melalui media maupun petugas kesehatan, yang mana Menurut Mubarok (2012) dalam penelitiannya mengatakan makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang itu untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitanya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pada pengetahuanya.

Pengukuran tingkat pengetahuan responden menggunakan pertanyaan mengenai pemahaman petugas CSSD tentang pentingnya menggunakan APD yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang harus diketahui oleh setiap petugas yang bekerja dalam ruang CSSD.

Marlina (2010), bahwa perilaku dibagi dalam 3 (tiga) ranah yaitu pengetahuan tentang

materi, sikap terhadap materi tersebut serta tindakan sehubungan dengan materi tersebut. Dalam hal ini perilaku baru dimulai dari petugas dahulu apa isi pedoman sehingga akan menimbulkan suatu pengetahuan baru. Setelah itu barulah timbul suatu respon batin yang merupakan sikap terhadap pedoman tersebut, setelah tahu dan disadari tentang pentingnya pedoman tersebut, petugas akan melakukan perilaku yang sesuai dengan prosedur mutu, dalam kenyataannya petugas dapat bertindak/berperilaku baru tanpa didasari oleh pengetahuan dan sikap sehingga tidak diperoleh bahwa sikap berhubungan dengan kepatuhan petugas.

Hasil penelitian ini terdapat responden memiliki pengetahuan baik hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya usia, dimana mayoritas usia responden 20-25 tahun dan mayoritas pekerjaan responden sebagai tenaga teknis CSSD yang selalu menggunakan alat pelindung diri saat melakukan aktivitas.

Kepatuhan Petugas Memakai Alat Pelindung Diri (APD) Di Rumah Sakit USU Tahun 2019

Hasil penelitian dari 30 responden yang patuh terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) berjumlah 25 orang. Hal ini disebabkan responden mengerti fungsi dan manfaat dari menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai dengan SOP, dan terdapat 5 orang yang tidak patuh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan masih terdapat petugas yang ketika bekerja belum atau tidak menggunakan alat pelindung diri yang sudah ditetapkan dalam SOP Rumah Sakit. Salah satu perilaku yang sering ditemukan adalah menggunakan apron saat mencuci alat.

Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Utama No. /UN5.4.11/SK/TPM/2016 tentang Kebijakan Pelayanan CSSD (Central Sterile Supply Department) di Rumah Sakit USU tentang prosedur penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti SOP memakai penutup kepala, SOP memakai masker, SOP memakai abron, SOP memakia jubah, SOP memakai alas kaki/sepatu bot, SOP memakai kacamata, dan SOP memakai sarung tangan. Setiap petugas wajib melakukan prosedur kerja dengan ajuan kepada SOP yang dikeluarkan oleh pihak RumahSakit.

Hubungan Pengetahuan Petugas CSSD Dengan Kepatuhan Memakai Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit USU Tahun 2019

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi dengan menggunakan uji *Chi Square*, yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan petugas dengan kepatuhan memakai alat pelindung diri di Rumah Sakit USU tahun 2019. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Menurut Arikunto (2013) untuk mengetahui apakah hubungan itu sangat kuat, kuat, cukup kuat, lemah atau sangat lemah digunakan standarisasi, berdasarkan nilai uji pada hasil penelitian ini kekuatan hubungan $(r) = 11,113^a$.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan petugas menggunakan alat pelindung diri (APD) saat melakukan tugasnya seperti saat melakukan pekerjaan mencuci alat hingga pengeringan alat yang dilakukan di ruang dekontaminasi, berdasarkan hasil penelitian data demografi didapatkan pendidikan dan pengetahuan mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori baik dengan tingkat pendidikan DIII hal ini yang dapat mempengaruhi pengetahuan petugas terhadap penggunaan alat pelindung diri sehingga mereka tahu apaesiko apabila tidak menggunakan alat pelindung diri saat bertugas. Kepatuhan adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung

dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2015).

Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, perilaku seseorang akan lebih baik dan dapat bertahan lebih lama apabila didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang baik. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang APD diharapkan akan mempunyai sikap tentang APD yang baik juga (Notoatmodjo, 2012).

Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah perilaku patuh tersebut. Patuh dalam operasionalnya di lapangan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai reaksi atau respon petugas mengenai cara para petugas menggunakan APD yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) (Azwar 2015)

Seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah karena pengetahuan seseorang bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang tinggi. Rendah dan kuatnya hubungan pendidikan dengan kepatuhan menggunakan APD dikarenakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan APD tetapi hanya mempengaruhi pola pikir tenaga kerja. Cara berpikir tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja memahami bahaya yang ada di tempat kerja dan cara mengatasinya misalnya dengan menggunakan APD (Putri & Yustinus, 2014)

Pengukuran tingkat pengetahuan responden menggunakan pertanyaan mengenai pemahaman para petugastentang pentingnya menggunakan APD yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang harus diketahui oleh setiap petugas yang bekerja dalam ruang CSSD, perilaku dibagi dalam 3 (tiga) ranah yaitu pengetahuan tentang materi, sikap terhadap materi tersebut serta tindakan sehubungan dengan materi tersebut. Dalam hal ini perilaku baru dimulai dari perawat tahu dahulu apa isi pedoman sehingga akan menimbulkan suatu pengetahuan baru. Setelah itu barulah timbul suatu respon batin yang merupakan sikap terhadap pedoman tersebut, setelah tahu dan disadari tentang pentingnya pedoman tersebut, petugas akan melakukan perilaku yang sesuai dengan prosedur mutu, dalam kenyataannya petugas dapat bertindak/berperilaku baru tanpa didasari oleh pengetahuanselanjutnya sehingga tidak diperoleh bahwa sikap berhubungan dengan kepatuhan petugas (Marlina, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan menggunakan APD dimana kurang pendidikan umumnya memiliki angka kejadian kecelakaan pada saat bekerja hal ini dikarenakan petugas kurang patuh memakai APD. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah merupakan risiko untuk terjadinya kecelakaan saat bekerja. Sesuai hasil penelitian (Budiman, 2013)

Hasil penelitian responden berpendidikan lebih tinggi akan patuh menggunakan APD karena dia mengetahui dampak apa yang akan terjadi apabila dia tidak menggunakan APD saat bekerja. Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap perlindungan diri saat bekerja

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada petugas CSSD yang sedang menjalankan tugas di Rumah Sakit USU Tahun 2019. Hubungan Pengetahuan petugas CSSD dengan kepatuhan memakai alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit USU Tahun 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan petugas CSSD dengan kepatuhan memakai alat



pelindung diri (APD) dengan hasil uji $\chi^2 = 0,004 \leq 0,005$

Daftar Pustaka

- Arifin, B., Arif. S. 2012. *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pekerja Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard PT X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 2, Nomor 1 tahun 2013. <https://media.neliti.com/media/publications/18861idfaktorfaktor> yangberhubu ngan-dengan- kepatuhan - pekerja- dalam-pemakaian- alat-pel.pdf Diakses 14 September 2017.
- Agus, R. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi 2*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asrini, Kamaludin, R. & Ekowati, W. (2016). Gambaran praktik komunikasi terapeutik dan komunikasi sosial perawat dalam pemberian pelayanan keperawatan. <http://www.com> *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Vol. 1, No. 2, diakses 13 November 2016.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi V. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Cipta
- Bawelle, S.c., Sinolungan, J.S.V. & Hamel, R.S. (2013). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) di ruang rawat inap RSUD Liun KendageTahuna. <http://www.c> *omEjurnal Keperawatan*. Vol. 1, No. Diakses 1, Agustus 2013.
- Copel. (2007). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri: Pedoman Klinis Perawat*. Jakarta : EGC.
- Nasir, A. (2009). *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta (2013).
_____. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian*. Jakarta :Salemba Medika.
- Potter & Perry. (2015) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktek*. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC
- Potter & Perry. (2009). *Fundamental of nursing*, Jakarta: Salemba Medika
- Putra, K.R. & Yuliarini, C.T. (2014). Hubungan Supervisi Kepala Ruangan, Sikap Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Prosedur Tetap (PROTAP) Pemasangan Infus pada Pasien di Ruang Inap Rumah Sakit Daerah Balung Jember. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol. 5, No. 1, Tahun 2014 Jember. 4 Juni 2